



**UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU MORAL MELALUI
PANGGUNG BONEKA PADA KELOMPOK A TK ISLAM BINA KARIMA
DESA UJUNGNEGORO KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Disusun Oleh :
Nama : BAMBANG YUNIARTO
NIM : 1601910002
Jurusan : PG-PAUD

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

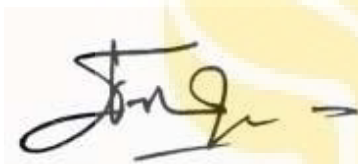
Skripsi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 10 Agustus 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sri S Dewanti Handayani, M.Pd

NIP. 19570611 198403 2 001



Drs. Khamidun, M. Pd.

NIP. 196712161999031002

UNNES
Mengetahui
Ketua Jurusan PG/PAUD FIP UNNES
UNNES
Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 19790425 200501 1 001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Perilaku Moral Melalui Panggung Boneka Pada Kelompok A Di TK Islam Bina Karima Ujungnegoro Kandeman Batang” ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 10 Agustus 2016

Panitia Ujian

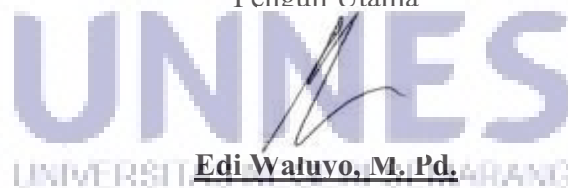


Sekretaris

Edi Waluyo, M. Pd.

NIP. 197904252005011001

Penguii Utama



Edi Waluyo, M. Pd.

NIP. 197904252005011001

Penguji/ Pembimbing 1

Dr. Sri S Dewanti Handayani, M.Pd

NIP. 19570611 198403 2 001

Penguji/ Pembimbing

Drs. Khamidun, M. Pd.

NIP. 19671216 1999031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi “Upaya Meningkatkan Perilaku Moral Melalui Media Panggung Boneka Pada Kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya tulis orang lain. Baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Agustus 2016



Bambang Yuniarto

NIM. 1601910002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Peserta didik selain individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan, mereka dapat bekerjasama saling bergotong royong dan saling tolong menolong (Slameto).
2. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati akan tentram.
3. Kegagalan merupakan batu sandungan untuk memperoleh kesuksesan.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Untuk kedua orang tuaku Bapak(almarhum) dan Ibu
2. Untuk Adikku dan orang-orang yang menyayangiku
3. Almameter tercinta
4. Dosen-dosenku tercinta di Jurusan PG-PAUD FIP
UNNES
5. Teman-teman Jurusan PG-PAUD Angkatan Tahun 2010

ABSTRAK

BAMBANG YUNIARTO, NIM 1601910002, “**Upaya Meningkatkan Perilaku Moral Melalui Panggung Boneka Pada Kelompok A Di TK Islam Bina Karima Ujungnegoro Kandeman Batang**” Jurusan PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 139 halaman.

Sesuai dengan tujuan dalam pendidikan nasional bahwa pendidikan tepatnya harus dilaksanakan untuk meningkatkan akhlak yang mulia dan budi pekerti luhur (Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 012, 2003: 4). Budi pekerti mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, budi pekerti merupakan pedoman pembimbing dan pendorong dalam diri manusia untuk mencapai kualitas yang lebih baik dan sempurna. Budi pekerti merupakan alat pengembangan dan pengendalian yang penting.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar peningkatan perilaku moral menggunakan media panggung boneka pada kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

Penelitian ini menggunakan rancangan pembelajaran yang dilakukan melalui 3 siklus, yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah pemberian tugas, dokumentasi, observasi dan unjuk kerja.

Hasil penelitian diperoleh pada analisis siklus I, kemampuan siswa dalam meningkatkan perilaku moral dalam hal bersikap ramah anak terjadi peningkatan sebesar 40%, pada siklus II sebesar 60% dan pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 95%. Dan dalam bidang berbahasa sopan dalam berbicara pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 35%, pada siklus II sebesar 55% dan pada siklus III sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan media panggung boneka pada pembelajaran pembiasaan dapat meningkatkan perilaku moral pada siswa kelompok A TK Islam Bina Karima.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa siswa kelompok A TK Islam Bina Karima dari jumlah 20 siswa terdapat 19 anak yang berkemampuan baik dan 1 siswa dengan hasil cukup, sehingga penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan sudah berhasil dengan optimal. Semua itu tidak terlepas dari bimbingan guru yang komprehensif, pihak sekolah dan peran orang tua juga.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Perilaku Moral Melalui Panggung Boneka Pada Kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang”** penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang atas persetujuan segala pelaksanaan kegiatan yang bersangkutan dengan pengerjaan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, M.Pd., selaku ketua jurusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini Universitas Negeri Semarang, penguji utama, dan dosen wali atas persetujuan dilaksanakannya sidang ujian skripsi, membimbing, dan memberi masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing I/ Penguji II Dr. Sri S Dewanti Handayani, M. Pd., atas kesabaran untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan dalam penyusunan skripsi.

4. Dosen Pembimbing II/ Penguji III Dr. Khamidun,M.Pd., atas kesabaran untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan dalam penyusunan skripsi.
5. Guru-guru di lembaga pendidikan TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro
6. Siswa Kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, Agustus 2016



Bambang Yuniarto
NIM. 1601910002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1. Meningkatkan Perilaku Moral	10
2.1.1. Pengertian Perilaku Moral	10
2.1.2. Macam-macam Perilaku Anak TK	15
2.1.3. Perkembangan Perilaku Anak TK	42
2.1.4. Prinsip Perkembangan Perilaku	47
2.2. Panggung Boneka	50

2.2.1. Hakekat Panggung Boneka	50
2.3. Hakekat Anak Usia TK	53
2.3.1. Pengertian Anak Usia TK	53
2.3.2. Tumbuh Kembang Anak	55
2.3.3. Tahapan Perkembangan Anak	56
2.3.4. Karakteristik Perkembangan Anak	59
2.3.5. Ciri-ciri Perkembangan Anak TK	62
2.4. Kerangka Berfikir	66
2.5. Hipotesis Tindakan	67
BAB III METODE PENELITIAN	68
3.1. Pendekatan Penelitian	68
3.2. Subyek Penelitian	68
3.3. Setting Penelitian	68
3.4. Prosedur Penelitian	69
3.5. Metode Pengumpulan Data	75
3.6. Instrumen Penelitian	81
3.7. Indikator Kinerja	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	84
4.1. Gambaran Umum TK Islam Bina Karima Ujungnegoro	84
4.1.1. Sejarah Berdirinya TK Islam Bina Karima Ujungnegoro	84
4.1.2. Letak Geografis TK Islam Bina Karima	86
4.1.3. Visi dan Misi TK Islam Bina Karima	86

4.1.4. Keadaan Guru TK Islam Bina Karima	86
4.1.5. Keadaan Anak TK Islam Bina Karima	87
4.1.6. Struktur Organisasi TK Islam Bina Karima	89
4.1.7. Keadaan Sarana dan Prasarana	90
4.2. Hasil Penelitian	91
4.2.1. Deskripsi Per Siklus	92
4.2.2. Analisis Data Siklus I , Siklus II dan Siklus III	124
4.3. Pembahasan	130
4.3.1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Media Panggung Boneka	132
4.3.2. Kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Kegiatan Media Panggung Boneka	135
4.3.3. Upaya dalam mengatasi kendala pada pada kegiatan dengan Media Panggung Boneka.....	136
BAB V PENUTUP	137
5.1. Kesimpulan	137
5.2. Saran	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumens Penelitian Perilaku moral anak	76
Tabel 3.2 Lembar Hasil Observasi Kegiatan Siswa	82
Tabel 4.1 Keadaan Guru TK Islam Bina Karima	87
Tabel 4.2 Keadaan anak kelompok A tahun 2015 / 2016	88
Tabel 4.3 Sarana prasarana	90
Tabel 4.4 Alat Permainan diluar kelas	90
Tabel 4.5 Alat-alat Permainan didalam Kelas	91
Tabel 4.6 Peningkatan Perilaku Bersikap Ramah Siklus I	101
Tabel 4.7 Peningkatan Perilaku Berbahasa sopan dalam berbicara Siklus I	101
Tabel 4.8 Hasil Observasi Kegiatan anak Siklus I	102
Tabel 4.9 Peningkatan Perilaku Bersikap Ramah Siklus II	111
Tabel 4.10 Peningkatan Perilaku Berbahasa sopan dalam berbicara Siklus II ...	111
Tabel 4.11 Hasil Observasi Kegiatan Anak Siklus II	112
Tabel 4.12 Peningkatan Perilaku Bersikap Ramah Siklus III	122
Tabel 4.13 Peningkatan Perilaku Berbahasa sopan dalam berbicara Siklus I	123
Tabel 4.14 Hasil Observasi Kegiatan Anak Siklus III	123
Tabel 4.15 Peningkatan kemampuan bersikap ramah	124
Tabel 4,16 Prosentase Peningkatan perkembangan bersikap ramah anak	126
Tabel 4.17 Peningkatan kemampuan bersikap ramah	127
Tabel 4,18 Prosentase Peningkatan perkembangan bersikap ramah anak	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah TK Islam Bina Karima	89
Gambar 4.2 Diagram Prosentase Perilaku bersikap ramah	127
Gambar 4.3 Diagram prosentase peningkatan Perilaku Berbicara dengan Bahasa yang Sopan	129



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Jadwal Penelitian
- Lampiran 2. Instrumen Penelitian
- Lampiran 3. Naskah Cerita Panggung Boneka
- Lampiran 4. Surat keterangan peneliti dari Kepala Sekolah
- Lampiran 5. Surat keterangan Pelaksanaan peneliti dari Kepala Sekolah .
- Lampiran 6. Surat keterangan peneliti dari Rektor
- Lampiran 7. Data anak Kelompok A TK Islam Bina Karima
- Lampiran 8. RKH Siklus I
- Lampiran 9. Hasil karya anak siklus I
- Lampiran 10. Lembar hasil observasi kegiatan siswa siklus I
- Lampiran 11. RKH Siklus II
- Lampiran 12. Hasil karya anak siklus II
- Lampiran 13. Lembar hasil observasi kegiatan siswa siklus II
- Lampiran 14. RKH Siklus III
- Lampiran 15. Hasil karya anak siklus III
- Lampiran 16. Lembar hasil observasi kegiatan siswa siklus III
- Lampiran 17. Foto kegiatan pembelajaran anak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengangkat harkat dan martabat manusia serta menanamkan kemanusiaan, sehingga dapat dikatakan kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada sejauh mana keberhasilan di dalam pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan di Indonesia diatur pada pasal 31 Undang Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang kemudian dijabarkan dalam Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya. Dalam undang undang tersebut ditetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh negara dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Slavin dalam Catharina Tri Anni (2004), belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Menurut Gagne dalam Catharina Tri Anni (2004), belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Sedangkan menurut Bell-Gredler dalam

Udin S. Winataputra (2008) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitude. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Dengan demikian belajar dapat disimpulkan rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

Adapun yang dimaksud pembelajaran Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Udin S. Winataputra (2008) adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sebagai faktor eksternal, lingkungan sosial yang lebih dominan mempengaruhi belajar anak adalah orang tua dan keluarga anak itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga-keluarga. Semuanya dapat memberikan dampak baik

maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai anak. Muhibin Syah, (2000: 138)

Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dan utama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, serta kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan di internalisasi masuk ke dalam pribadi anak.

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan. Keluarga dalam bentuk murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak (Ahmadi, 2002:239). Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Dari hal tersebut jelas bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan yang direalisasikan dengan mengadakan kerjasama dengan sekolah. Sekolah mendidik secara formal dan orang tua mendidik secara informal agar dengan kesatuan arah akan membawa keuntungan bagi anak dan perilaku belajarnya.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran berkarakter bagi anak, maka perlu adanya peranan nilai-nilai keagamaan (aqidah) semenjak anak-anak masih kecil. Dan orang-orang yang diperintah untuk mendidik dan mengajar adalah bagi orang-orang yang beriman yang telah dewasa “dirimu” yang disebutkan dalam salah satu ayat Al-Quran itu adalah orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu.

Setiap bayi yang dilahirkan di dunia ini adalah suci tanpa membawa dosa dan telah memiliki aqidah sesuai yang dianut oleh orang tuanya. Jadi jelaslah pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama. Kemudian tergantung pendidikannya dalam mengembangkan fitrah itu, sesuai dengan usia perkembangan anak tersebut. Salah satu pondasi awal dalam menanamkan agama adalah tauhid, yaitu pengenalan tentang hakekat Tuhan kepada anak didik sejak dini. Karena bagaimanapun juga manusia memiliki potensi dan potensi tauhid atau fitrah manusia ini perlu dibina dan ditanamkan kepada anak didik sedini mungkin.

Diharapkan dengan ditanamkan pembelajaran budi pekerti, nilai-nilai aqidah dapat terpatrit di dalam hati serta menghias lisan dan jasadnya. Maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan, terutama aqidah tauhid sebaik-baiknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Paulus Mujiran (2002: 50) bahwa kalau anak semenjak dini telah ditanami dengan nilai-nilai moralitas yang baik, amat kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Oleh karena itu pembelajaran berkarakter sangat penting, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran harus mendapat perhatian yang sebaik mungkin agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 dinyatakan bahwa “pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan

agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (Umar Tirtarahardja dan Lasula, 2000: 96).

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan harus dilaksanakan untuk meningkatkan akhlak yang mulia dan budi pekerti luhur (Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 012, 2003: 4). Budi pekerti mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, budi pekerti merupakan pedoman pembimbing dan pendorong dalam diri manusia untuk mencapai kualitas yang lebih baik dan sempurna. Budi pekerti merupakan alat pengembangan dan pengendalian yang penting.

Oleh karena itu panggung boneka dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pendidikan berkarakter sebagai dasar dan tata nilai yang merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan, maka pemahaman dan pengalaman yang tepat dan benar sangat diperlukan. Orang tua dituntut untuk selalu mendorong, mengarahkan dan memperhatikan perilaku putra putrinya.

Selanjutnya secara empirik, akhir-akhir ini terutama dalam kaitannya dengan munculnya berbagai fenomena merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika kehidupan masyarakat dan berbangsa serta bernegara Indonesia. Pendidikan panggung boneka diartikan sebagai salah satu dimensi substansi pendidikan nasional penting yang belum sepenuhnya memberi dampak pembelajaran dan pengiring yang mengembirakan. Hal itu tercermin dalam fenomena perilaku yang tidak

santun, pelecehan hak asasi manusia, perilaku kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan dan menurunnya penghormatan terhadap pemerintah.

TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang selalu berupaya mewujudkan tuntutan perkembangan dan peningkatan kualitas dan mutu pendidikan bagi peserta didiknya, namun yang terjadi di lapangan tidak seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari minat masyarakat yang menyekolahkan anaknya di Taman Kanak-kanak tersebut semakin menurun dari tahun ke tahun. Padahal telah diketahui bahwa jenis pembelajaran pendidikan berkarakter yang disampaikan melalui media panggung boneka merupakan jenis pembelajaran yang dapat membentuk perilaku anak didik dan juga mencerminkan identitas dari TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

Dengan pengamatan yang peneliti lakukan di lingkungan TK Islam Bina Karima Ujungnegoro. Sikap perilaku yang terjadi disana sungguh luar biasa rendahnya. Ucapan-ucapan kotor yang terlontar dari seorang anak usia dini yang terlihat sangat khas mencerminkan bahwa akhlak anak-anak disana sangat mengesankan, mereka dengan santainya tanpa beban melontarkan kata-kata anjing, babi hutan, setan, cemet terhadap lawan bicaranya. Kebiasaan ini juga sering di ucapkan apabila ada kesalahpahaman pendapat dengan teman-teman sekelas mereka.

Keadaan seperti ini kalau di biarkan berlarut-larut pasti akan semakin memperburuk akhlak calon-calon generasi penerus bangsa. Sedangkan di

daerah pemukiman nelayan prosentase jumlah anak dominan cukup tinggi di bandingkan dengan lokasi perkotaan. Sungguh ironis seandainya keadaan seperti ini di biarkan saja berjalan tanpa ada tindakan-tindakan untuk merubah perilaku anak-anak tersebut.

Untuk itu peneliti dalam kesempatan ini ingin mencoba menerapkan suatu tindakan yang akan peneliti terapkan di TK Islam Bina Karima Ujungnegoro. Maka dengan ini peneliti mengambil judul “Upaya Meningkatkan Perilaku Moral Melalui Media Panggung Boneka Pada Kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peningkatkan perilaku moral anak melalui kegiatan panggung boneka pada kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman ?
2. Seberapa besar peningkatan perilaku moral anak melalui kegiatan panggung boneka pada kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman.

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan harus memiliki tujuan yang jelas hal ini agar terdapat arah dalam melakukan kegiatan tersebut sekaligus untuk mengukur tingkat ketercapaian dari kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses peningkatan perilaku moral anak melalui kegiatan panggung boneka pada kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar peningkatan perilaku moral anak melalui kegiatan panggung boneka pada kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat dikatakan berguna apabila peneliti tersebut memberikan manfaat bagi orang banyak atau bagi perkembangan suatu ilmu pengetahuan. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah cakrawala atau khasanah pengetahuan tentang upaya meningkatkan perilaku moral melalui media panggung boneka pada kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Bertujuan untuk mencari pemecahan masalah tentang upaya meningkatkan perilaku moral melalui panggung boneka pada kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

1.4.2.2. Bagi guru

Diharapkan untuk memberikan pesan moral melalui media panggung boneka pada peserta didik dengan baik dan benar agar perilaku peserta didik bisa seperti yang kita harapkan.

1.4.2.3. Bagi orang tua

Diharapkan untuk memberikan pendidikan berkarakter sedini mungkin kepada anak agar bisa menjadi anak yang bermoral baik.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Meningkatkan Perilaku Moral

2.1.1. Pengertian Perilaku Moral

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya(Winda Gunarti,dkk,2008:1.3). Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang di luar dirinya. Perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya, tak heran karena perilaku manusia terbentuk selama proses perjalanan kehidupannya.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit) dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit).

Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Notoatmodjo, 2003). Kemudian menurut ensiklopedi Amerika, perilaku

diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

Menurut Robert Y. Kwiek dalam bukunya Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang diamati dan bahkan dipelajari. Dalam hal ini perilaku suatu organisme akan selalu jadi bahan pengamatan orang lain dan kemungkinan besar akan dijadikan sebagai suatu bahan yang patut dipelajari. Apabila perilaku individual tersebut menyimpang dari nilai-nilai yang diharapkan di mata masyarakat maka penyebab yang timbul dari perilaku tersebut harus dicari dan sebisa mungkin supaya bisa diselesaikan dengan baik agar penyimpangan-penyimpangan perilaku tersebut tidak berlarut-larut yang bisa menjadikan pembentukan perkembangan perilaku individual tersebut menjadi buruk.

Perilaku anak usia dini pada masa ini sedang dalam pembentukan selain karena faktor genetik, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Anak usia dini bersifat imitatif atau peniru apa yang dilihatnya, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk serta pantas dan tidak pantas. Anak masih belajar coba – ralat berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Oleh karena itu, masa usia dini ini adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya. Hal ini merupakan kesempatan bagi lingkungan, dalam hal ini orang tua, guru sekolah untuk memberikan pengaruh edukatif seluas-luasnya kepada anak agar membantu mengembangkan perilaku anak yang positif.

Perilaku moral artinya perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Keterbatasan terpenting teori Kohlberg ialah bahwa hal itu berkaitan dengan penalaran moral alih-alih dengan perilaku aktual (Arnold, 2000). Perilaku moral harus memerhatikan penalaran moral tetapi juga kemampuan menafsirkan dengan tepat apa yang terjadi dalam situasi sosial, motivasi mempunyai perilaku yang bermoral, dan kemampuan sosial yang perlu untuk benar-benar melakukan suatu rencana tindakan moral.

Moral berasal dari kata latin Mores yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral yang merupakan peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku moral anak dapat dipengaruhi oleh budaya atau adat yang ada di lingkungan anak itu sendiri. Dengan demikian sebaiknya lingkungan yang berada di dekat anak haruslah bisa memberikan pembiasaan atau adat budaya yang bisa mengembangkan perilaku moral yang positif.

Belajar berperilaku dapat dilakukan dengan cara yang disetujui oleh masyarakat yang merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Perilaku merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak. Sebelum anak masuk sekolah mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan yang salah dalam situasi sederhana dan meletakkan dasar bagi perkembangan hati nurani.

Meskipun demikian pada waktu anak mencapai masa remaja anggota kelompok sosial mengharapkan mereka bersikap sesuai dengan kebiasaan kelompok. Bila mereka gagal melakukannya hal ini umumnya disebabkan mereka tidak ingin melakukannya dan bukannya karena mereka tidak mengetahui apa yang diharapkan kelompok.

Perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial disebut dengan perilaku tak bermoral. Perilaku demikian tidak disebabkan ketidakacuhan akan harapan sosial melainkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri.

Sedangkan perilaku amoral atau non moral lebih disebabkan adanya ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial daripada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok. Seperti perilaku salah anak kecil yang lebih bersifat amoral daripada tak bermoral.

Perkembangan moral mempunyai aspek Kecerdasan dan aspek Impulsif. Berarti anak harus bisa belajar segala hal yang benar dan yang salah. Untuk mengerti akan kebenaran perilaku mana yang benar dan mana

yang salah anak bisa diberi penjelasan jika waktunya sudah besar. Dalam kegiatan kelompok mereka akan dapat mendapatkan bagian belajar mengenai harapan kelompok yaitu untuk melakukan hal yang benar dan menghindari perbuatan yang salah.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa anak dapat mengerti perilaku yang salah dan perilaku yang benar dari kebiasaan mereka dalam kehidupan bersama dengan kelompok.

Belajar berperilaku dengan cara disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga mereka remaja. Perilaku adalah salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak. Hal ini bisa di lihat dari proses perkembangan anak dari sejak lahir hingga dewasa. Semua perilaku baik dan buruk anak tergantung dari bagaimana lingkup keluarga dan lingkungan sekitar anak.

Menurut John Lock dalam bukunya Lusi Nuryanti (2008) bahwa bayi dilahirkan kondisinya tabularasa atau seperti kertas kosong yang bersih. Pikiran anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar. Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera membentuk manusia menjadi individu yang unik.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang anak dapat berperilaku baik dan benar dapat belajar dari pengalaman yang mereka dapatkan melalui kehidupan sosial mereka melalui proses belajar.

Rousseau dalam bukunya Lusi Nuryanti (2008) juga menyatakan bahwa bayi lahir sudah dibekali oleh rasa keadilan dan moralitas serta

perasaan dan pikiran sejak lahir. Artinya ketika bayi dilahirkan dia sudah memiliki kapasitas dan modal yang akan terus berkembang secara alami tahap demi tahap. Tugas orang tua adalah memberikan kesempatan agar bakat atau bawaan tersebut dapat berkembang dan memandu pertumbuhan anak.

Melihat uraian diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa manusia lahir sejak bayi sudah memiliki karakter dan pikiran masing-masing. Tinggal tugas orang tua dan lingkungan yang mendidik dan membimbingnya agar anak bisa berkarakter sesuai dengan perilaku moral yang diharapkan.

Menurut Fawzia A. Hadis dalam bukunya Otib Satibi Hidayat (2013) bahwa bayi saat lahir tidak ada anak manusia yang memiliki hati nurani atau skala nilai. Akibatnya tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral. Ungkapan tersebut memberikan arti bahwa manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada keagungan manusia yang menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupannya.

2.1.2. Macam-macam Perilaku Anak TK

Perilaku anak usia dini mencakup moral, disiplin, sikap beragama, sosial, emosi dan konsep diri. Dalam pembelajaran anak usia dini pada lembaga pendidikan anak usia dini pengembangan perilaku moral, agama, sosial, dan emosi dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari. Aspek-aspek perkembangan yang membantu mengembangkan perilaku anak :

2.1.2.1.Moral

2.1.2.1.1 Definisi istilah

2.1.2.1.1.1 Moral

Berasal dari bahasa latin “mores”, yang artinya tata cara, kebiasaan dan adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam bukunya Otib Satibi Hidayat (2013) bahwa moral adalah harkat atau tingkah laku yang susila, atau suatu cabang filsafat yang membahas atau menyelidiki nilai-nilai dalam tindakan atau perilaku (ahlak) manusia.

2.1.2.1.1.2 Perilaku moral

Adalah perilaku yang sesuai dengan standar moral dari kelompok sosial tertentu, perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral.

1) Konsep moral

a) Terbentuk dari peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

b) Konsep moral inilah yang menentukan perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

c) Perilaku tak bermoral : perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, penyebabnya atau dasarnya adalah ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri.

d) Perilaku amoral atau nonmoral

2) Moralitas dalam arti yang sesungguhnya

a) Perilaku yang sesuai dengan standar sosial dan dilaksanakan secara sukarela.

b) Tingkah laku yang benar-benar berasal dari dalam diri seseorang yang disertai dengan perasaan tanggung jawab pribadi.

c) Lebih mementingkan pada kepentingan atau kesejahteraan kelompok dari pada keinginan dan kepentingan pribadi.

d) Jarang ditemukan pada masa kanak-kanak, tetapi harus sudah mulai muncul pada masa remaja.

3) Tahapan perkembangan moral

a) Menurut Piaget dalam bukunya Winda Gunarti, dkk (2008)

Terdapat dua tahapan, yaitu tahapan realisme moral dan tahapan moralitas otonomi.

(1) Tahapan realisme moral

Moralitas yang dilakukan oleh anak akibat adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, anak-anak harus masuk sekolah pada pukul 07.00 WIB, jika lebih dari itu berarti melanggar peraturan. Anak yang melanggar aturan akan terkena sanksi atas perbuatan yang dilakukannya.

Pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh : Ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa pemaksaan, penilaian dan pemahaman, Anak mengikuti begitu saja apa yang diinginkan dan diharapkan oleh orang dewasa.

(2) Tahapan moralitas otonomi

Moralitas oleh adanya kerjasama atau hubungan timbal balik dengan lingkungan dimana anak berada.

Contohnya : anak berjalan menunduk di hadapan orang yang lebih tua, perilaku yang mendasarinya adalah agar ia terlihat sopan dan menghargai orang yang lebih tua.

Pada tahapan ini perilaku anak ditentukan oleh :

- (a) Anak menilai perilaku atas tujuan yang mendasarinya
- (b) Dimulai pada usia 7 – 12 tahun
- (c) Konsep anak tentang keadilan mulai berubah yang dilihat dan ditiru dari orang dewasa.
- (d) Muncul situasi baru dimana “berbohong” dibenarkan untuk suatu situasi tertentu yang ia pelajari dari orang dewasa.

b) Menurut Kohlberg

Terdapat tiga tingkatan perkembangan anak :

- (1) Moralitas prakonvensional

Tahap satu, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Contohnya : “bersalah” ia dicubit kakak membuat adik menangis maka ibu memukul tangan kakak.

Tahap kedua, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. Contohnya, berbuat benar ia dipuji “pintar sekali”.

(2) Moralitas konvensional

Moralitas atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.

Tahap satu, seseorang menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Contohnya : mengembalikan krayon ke tempat semula sesudah digunakan (nilai moral = tanggung jawab).

Tahap kedua, seseorang yakin bahwa apabila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok maka mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari ketidaknyamanan dan ketidaksetujuan sosial. Contohnya,

bersama-sama membersihkan kelas, semua anggota kelompok wajib membawa alat kebersihan (nilai moral = gotong royong)

(3) Moralitas pasca-konvensional

Moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Ini mengarah pada moralitas sesungguhnya tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran dari diri orang tersebut. Tahap satu, seseorang merasa perlunya keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral apabila ini dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Contohnya pada tahun ajaran baru sekolah memperkenankan orang tua menunggu anaknya selama lebih kurang satu minggu, setelah itu anak harus berani ditinggal.

Tahap kedua seseorang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan ditentukan untuk menghindari kecemasan sosial (orang yang tetap mempertahankan moralitas tanpa takut dari kecemasan orang lain). Contohnya : anak secara sadar merapikan kamar tidurnya segera setelah ia bangun tidur dengan harapan agar kamarnya terlihat selalu dalam keadaan rapi.

4) Fase perkembangan moral

a) Perkembangan moral dapat dipelajari melalui :

(1) Coba dan ralat (*trial and error*)

Anak usia dini umumnya berperilaku dengan cara mencontoh atau meniru model orang dewasa yang dilihatnya. Perilaku moral dilakukan dengan cara mencoba dan mencoba lagi.

(2) Pendidikan langsung, melakukan praktik langsung yang dilakukan oleh anak setelah ia melihat perilaku orang dewasa.

(3) Identifikasi dengan orang yang dikagumi, biasanya anak akan mengidentifikasi pada perilaku orang dewasa yang sering dilihat atau tokoh yang dikagumi atau diidolakannya.

b) Konsep moral adalah prinsip-prinsip benar atau salah dalam bentuk abstrak dan verbal.

Konsep dasar dipelajari melalui :

(1) Pemahaman tentang konsep benar dan salah dalam situasi khusus dari mana konsep tersebut dipelajari.

(2) Menerapkan konsep moral (yang dipelajari di point a) tersebut pada situasi yang berbeda.

(3) Memahami konsep moral yang baik dan buruk dalam bentuk tindakan atau perbuatan nyata. Contoh perilaku

baik adalah mematuhi ibu sedangkan contoh perilaku buruk adalah melawan ibu.

Dalam mempelajari konsep moral terdapat nilai-nilai moral. Nilai moral adalah konsep moral yang digeneralisasi dan mencerminkan nilai sosial. Nilai moral pada anak tidak statis, cenderung berubah dengan bertambah luasnya lingkup sosial anak.

c) Perkembangan moral anak-anak

Perkembangan moral anak terbentuk melalui fase-fase atau periode-periode seperti halnya perkembangan aspek-aspek lain. Tiap fase perkembangan mempunyai ciri-ciri moralitas yang telah dapat dicapai oleh anak sekalipun dalam hal ini tidak ada perbedaan atas batas-batas yang jelas dan lebih bergantung pada setiap individu dari pada norma-norma “umumnya yang terjadi pada anak”.

(1) Perkembangan moralitas pada anak usia 3 tahun

Pada usia 3 tahun, seandainya disiplin telah ditanamkan dengan teratur pada anak, ia akan mengetahui perbuatan apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

(2) Perkembangan moralitas pada anak usia 3-6 tahun

Pada usia ini dasar-dasar moralitas terhadap kelompok sosial harus sudah terbentuk. Kepada si anak

tidak lagi terus menerus diterangkan mengapa perbuatan ini salah atau benar, tetapi ia ditunjukkan bagaimana ia harus bertingkah laku dan bilamana hal ini tidak dilakukan maka ia kena hukum.

2.1.2.2.Sikap beragama

2.1.2.2.1.Pengertian sikap beragama

Kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “peraturan”. Ditinjau dari susunan suku katanya agama berasal dari suku kata “a” dan “gama”. “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, dari kedua suku kata tersebut dapat digabungkan menjadi agama yang mempunyai arti “tidak kacau”.

Jika agama adalah peraturan maka dapat dikatakan bahwa agama sebagai pengendali perilaku manusia dalam segala segi kehidupan supaya dalam menjalani hidupnya manusia memperoleh ketentraman. Zakiah Darajat dalam buku Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah mendefinisikan agama sebagai suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, perkataan dan sikap.

Dari pengertian tersebut di atas maka perkembangan sikap beragama ini merupakan suatu proses perubahan yang bersifat kualitatif yang menuju ke arah kemajuan atau peningkatan dalam hal tindakan, perbuatan, dan perkataan yang dilakukan berdasarkan keyakinan sesuai dengan agama yang dianutnya. Perkembangan

sikap beragama ini merupakan suatu proses menanamkan kesiapan atau kebiasaan manusia untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Dengan demikian, manusia mampu memilih jalan yang dapat mengantarkan pada kebaikan dan kebahagiaan dunia akhirat.

1) Tahapan perkembangan agama pada anak

Menurut Ernest Harms, tahapan perkembangan agama pada anak dalam bukunya *The Development of Religious an Children*, terbagi dalam 3 tingkatan yaitu sebagai berikut :

a) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini seakan-akan anak-anak menghayati konsep ketuhanan itu kurang masuk akal, hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

b) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak-anak masuk sekolah dasar sampai ke usia adolescence (7-15/16 tahun). Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

c) *The individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejak perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas 3 bagian, yaitu sebagai berikut :

(1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif

Dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi, hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

(2) Konsep ketuhanan yang lebih murni dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).

(3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik

Agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

2.1.2.2.2. Faktor yang mempengaruhi sikap beragama

Hal yang mempengaruhi sikap beragama terbagi ke dalam dua faktor, yaitu sebagai berikut :

a) Faktor Internal

Terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis, yaitu faktor intelektual berupa kecerdasan dan bakat serta faktor bukan intelektual berupa kepribadian sikap kebiasaan minat, motivasi, emosi dan kebutuhan.

b) Faktor eksternal

Terdiri dari faktor sosial (Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah, Lingkungan masyarakat, Lingkungan kelompok), faktor budaya (Adat istiadat, Ilmu pengetahuan dan teknologi, Kesenian) dan faktor fisik (Fasilitas rumah, Fasilitas belajar, Iklim) serta Faktor lingkungan spiritual (Cepat dalam belajar, Lamban dalam belajar, Kreatif, Status sekolah dan Kurang berprestasi)

2.1.2.2.3. Bentuk dan sifat agama pada anak

Bentuk dan sifat agama pada anak terbagi atas 5 bagian, yaitu sebagai berikut :

a) ***Unreflective*** (kurang mendalam tanpa kritik)

Anggapan anak terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima tanpa kritik, kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Konsep Ketuhanan pada diri anak sebesar 73% menganggap Tuhan itu bersifat manusia. Contoh: Tuhan itu maha mendengar berarti Tuhan itu sama seperti manusia yang mendengar melalui telinganya.

b) ***Egosentris***

Anak memiliki kesadaran atas diri sendiri pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan

dengan bertambahnya pengalaman mereka. Apabila kesadaran akan diri itu mulai tumbuh subur pada diri anak maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya, semakin bertambah kesadaran tersebut semakin meningkat pula egoismenya.

c) Anthromortis

Konsep mengenai Ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya saat ia berhubungan dengan orang lain, dimana pada kenyataannya konsep Ketuhanan pada anak tampak jelas menggambarkan aspek-aspek Ketuhanan.

Menurut pendapat Praff bahwa anak berusia 6 tahun tentang Tuhan adalah sebagai berikut : “Tuhan mempunyai wajah, seperti manusia telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan, tetapi hanya minum embun.

Konsep Ketuhanan pada anak seperti di atas merupakan fantasi masing-masing anak.

d) Verbalis dan ritualis

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal dimana anak menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Selain itu dari analisis yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menuntut tuntutan yang digalakkan kepada mereka. Terdapat korelasi positif antara praktik analisis keagamaan yang dilakukan anak pada masa

kanak-kanak dengan ketaatan beragama di masa dewasa. Latihan-latihan yang bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat praktis merupakan hal yang berarti bagi perkembangan sikap beragama.

e) Amitatif

Anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam menanamkan pendidikan agama pada anak.

Menurut penelitian Gollaaphy dan Young, anak yang tidak mendapatkan pendidikan dalam keluarga tidak akan ada harapan untuk memiliki kematangan dalam beragama.

2.1.2.2.4. Aspek-aspek pendidikan

Pada hakekatnya usaha pendidikan adalah mementingkan aspek-aspek pendidikan dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu. Adapun aspek-aspek pendidikan agama tersebut terbagi dalam 5 aspek, yaitu sebagai berikut : Aspek pendidikan keimanan, Aspek pendidikan akhlak, Aspek pendidikan akliah, Aspek pendidikan social, dan Aspek pendidikan jasmani.

2.1.2.2. Sosial

2.1.2.2.1. Pengertian Sosial

Pengertian perkembangan sosial secara umum, yaitu sebagai berikut :

- a) Sosialisasi merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri.
- b) Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada di seluruh dunia.
- c) Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan memerlukan 3 proses yaitu sebagai berikut :
 - (1) Belajar berperilaku agar dapat diterima secara sosial.
 - (2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima.
 - (3) Perkembangan sikap sosial.
- d) Sosiabilitas adalah diperolehnya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan-harapan sosial yang berlaku di masyarakat.

Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan suatu proses pemerolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntutan dan harapan-harapan sosial yang berlaku di masyarakat.

Untuk sosialisasi anak berarti melakukan pembiasaan terhadap anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan teman sebayanya. Pembiasaan yang dimaksud adalah “proses

pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulangan.”

Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Cara yang lainnya juga bisa dilakukan dengan pengenalan alam sekitar melalui pendidikan ilmu lingkungan sejak dini bagi anak merupakan langkah awal untuk menghargai lingkungan. Belajar dengan bersumber pada lingkungan alam sekitar akan memberikan pengalaman nyata kepada anak. Dengan melihat dan mengalami secara langsung, baik interaksi dengan makhluk hidup maupun benda mati, seorang anak akan dapat belajar dan menghargai lingkungan secara lebih baik.

2.1.2.2.2. Proses penanaman perkembangan nilai sosial.

Dalam perkembangan sosial, setiap anak akan melalui sebuah proses panjang yang pada akhirnya nilai-nilai sosial tersebut menjadi bagian dalam diri seorang anak. Ada tiga alur proses sosialisasi pada setiap individu mulai sejak lahir sampai ia menjadi dewasa.

a) Proses imitasi

Prosesnya berbentuk peniruan terhadap tingkah laku atau sikap serta cara pandang orang dewasa (model) dalam

aktifitas yang dilihat anak yang secara sengaja belajar bergaul dari orang-orang terdekatnya (orangtua). Untuk itu selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anaknya.

b) Proses identifikasi

Dalam tahap proses ini terjadi pengaruh sosial seseorang yang di dasarkan pada orang tersebut untuk menjadi seperti individu lain yang dikaguminya. Atau dengan kata lain proses menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada di sekitarnya sesuai dengan perannya kelak di masyarakat. Untuk itu orang tua diharapkan untuk memberikan penguatan berupa hadiah atau pujian apabila anak berperilaku positif dan diberi hukuman apabila melakukan kesalahan. Proses ini berlangsung sampai masa prapubertas.

c) Proses internalisasi

Berupa proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai. Dengan perkataan lain, relatif mantap dan menetapnya suatu nilai-nilai sosial pada diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi milik orang tersebut. Untuk itu dibutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang baik dan yang buruk sehingga kelak anak dapat berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

2.1.2.2.3. Tahapan perkembangan sosial

Tahapan perkembangan sosial anak dimulai sejak ia dilahirkan atau dengan kata lain sejak terjadi interaksi antara anak sebagai individu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berikut ini akan dijabarkan berbagai perilaku sosial anak berdasarkan tahapan usia perkembangan.

a) Pasca-lahir

Anak suka ditinggalkan tanpa diganggu, merasa senang waktu berkontak erat dengan tubuh ibu, menangis keras apabila merasa tidak enak, tetapi apabila didekap erat atau diayun dengan lembut anak akan berhenti menangis.

b) Satu bulan sampai tiga bulan

Anak akan merasakan kehadiran ibu dan memandang ke arahnya apabila ibu mendekati. Selalu mengamati setiap gerakan orang yang berada di dekatnya. Akan berhenti menangis apabila diajak bermain atau bicara oleh siapa saja yang bersikap ramah.

c) Enam bulan

Penuh minat terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi di sekitarnya, jika akan diangkat anak akan mengulurkan kedua tangannya. Tertawa kecil apabila diajak bermain walaupun biasanya bersahabat tetapi tidak langsung

menyambut dan memberi respon terhadap orang yang tidak dikenalnya.

d) Sembilan bulan sampai dua belas bulan

Mengerti kata tidak, melambaikan tangan, bertepuk tangan atau menggoyangkan tangan mengikuti nyanyian, bermain dengan orang dewasa yang dikenal dan selalu memperhatikan serta meniru tindakan orang dewasa. Mulai memahami dan mematuhi perintah yang sederhana.

e) Delapan belas bulan sampai dua puluh satu bulan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian dan kasih sayang. Mengerti sebagian apa yang dikatakan kepada dirinya dan mengulangi kata yang diucapkan orang dewasa.

f) Dua tahun sampai dua setengah tahun

Mempunyai minat yang besar dalam hal mengumpulkan kata-kata. Mulai banyak bertanya dan bisa menunjukkan ciri dan sebagian anggota tubuh apabila ditanya. Senang mendapat persetujuan orang dewasa dan banyak bercakap-cakap.

g) Tiga tahun sampai lima tahun

Berbicara bebas pada dirinya sendiri, orang lain bahkan mainannya berbicara dengan lancar, bermain dengan kelompok. Anak kadang merasa puas apabila bermain sendiri

untuk waktu yang lama dan mulai menyenangi kisah seseorang atau tokoh dalam film.

2.1.2.2.3. Perilaku sosial anak dalam bermain

a) Perilaku tidak peduli

Anak tidak bermain, tetapi terlibat dalam “perilaku tidak peduli”

b) Perilaku penonton

Anak memperhatikan anak lain saat bermain. Mereka mungkin berhubungan secara lisan, tetapi tidak ikut main.

c) Sosial sendiri

Anak terlibat bermain dengan diri sendiri. Main yang dimaksud sepenuhnya mengatur sendiri.

d) Sosial berdampingan

Anak bermain dekat dengan anak lainnya, disini anak terlibat dalam permainannya sendiri, tetapi senang dengan kehadiran anak lainnya.

e) Sosial bersama

Anak main dengan anak lainnya dalam satu kelompok. Anak sudah dapat bertukar bahan mainannya tetapi tidak ada tujuan yang direncanakan.

f) Sosial bekerja sama

Anak dapat bermain dengan anak lain dan dalam bermain anak sudah memiliki tujuan yang direncanakan.

2.1.2.2.4.Pola perilaku social

- a) Pola perilaku sosial seperti, Meniru, Persaingan, Kerjasama, Simpati, Empati, Dukungan social, Berbagi , Perilaku akrab
- b) Pola perilaku tidak sosial seperti, Negativisme, Agresif ,Perilaku berkuasa, Mementingkan diri sendiri, Merusak, Pertentangan seks, Prasangka.

2.1.2.3.Emosi

2.1.2.3.1.Definisi emosi

Istilah emosi berasal dari kata “*emotus*” atau “*emovere*” atau mencerca (*to stir up*) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Misalnya emosi gembira mendorong untuk tertawa. Atau dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejolak penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu.

Dalam makna yang paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-meluap.

Secara umum emosi mempunyai fungsi untuk mencapai sesuatu pemuasan atau perlindungan diri atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu.Emosi juga dikatakan sebagai nilai yang merupakan wujud dari perasaan yang kuat.

2.1.2.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi

a) Peran pematangan

Perkembangan kelenjar endoktrin berpengaruh terhadap keadaan emosional pada masa kanak-kanak.

b) Peran belajar

Menurut Elisabeth B. Hurlock dalam bukunya “Perkembangan Anak Jilid I” (1997) menjelaskan metode belajar yang menunjang perkembangan emosi sebagai berikut :

(1) Belajar secara coba-coba

Anak belajar secara coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan.

(2) Belajar dengan cara meniru

Anak – anak yang beraksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamatinya.

(3) Belajar dengan cara mempersamakan diri

Anak menirukan reaksi emosional orang lain dan tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru.

(4) Belajar melalui pengkondisian

Dalam metode ini objek dan situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi.

(5) Pelatihan

Belajar dibawah bimbingan dan pengawasan terbatas pada aspek reaksi yaitu reaksi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Orang tua, guru dan lingkungan sekitar sangat menentukan dalam proses belajar anak. Mereka harus sabar dan menjadi tauladan bagi anak-anak mereka. Apabila anak melakukan hal-hal yang positif maka orang tua tidak segan – segan memberikan pujian.

2.1.2.3.2. Ketrampilan emosi anak

a) Usia 1 – 3 tahun

(1) Mulai merasakan senang dan bergairah untuk mengembangkan makna pada dirinya.

(2) Mulai menjajaki kemandiriannya.

(3) Mulai menjauhkan diri.

b) Usia 4 – 8 tahun

(1) Mulai belajar mengembangkan emosi dengan rekan sebayanya.

(2) Mulai belajar mengkomunikasikan dengan jelas.

(3) Mulai bertukar informasi dengan teman-temannya.

- (4) Mulai belajar menunggu giliran dalam berbicara dan bermain.

2.1.2.3.3. Karakteristik perkembangan emosi anak usia 3 – 5 tahun

- a) Lebih mudah bergaul dengan orang dewasa dan orang lain
- b) Mampu menahan tangis dan kekecewaan
- c) Sabar menunggu giliran
- d) Tampak antusias apabila belajar sesuatu
- e) Melatih kemandiriannya dengan membantu ibunya.
- f) Menunjukkan rasa kasih sayang kepada saudaranya.
- g) Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa.
- h) Mengenal sopan santun.

2.1.2.3.4. Mengenali emosi anak usia dini

- a) Afeksi (kasih sayang)

Kehangatan perasaan rasa persahabatan dan simpati yang ditujukan pada orang lain.

- b) Anxiety (cemas)

Rasa takut pada sesuatu yang tidak jelas, yang sering kali berlangsung lama.

- c) Attachment (ikatan kasih sayang)

Adalah hubungan kasih sayang pertama antara bayi dan kedua orang tuanya.

d) Cemburu

Adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun berdasarkan dugaan.

e) Depresi

Adalah gangguan emosi yang ditandai oleh kesedihan atau rasa tidak bahagia.

f) Destruktif

Seseorang dikatakan bertingkah laku destruktif apabila ia cenderung merusak benda-benda.

g) Phobia

Adalah rasa takut yang irasional terhadap sesuatu objek yang sebenarnya tidak berbahaya atau tidak menjeramkan.

h) Gembira

Adalah emosi yang menyenangkan rasa gembira bisa berbentuk kepuasan dalam hati bisa pula lebih ekspresif, yaitu senyum tertawa.

i) Hipersensitivitas

Adalah kepekaan emosional yang berlebihan dan cukup sering dijumpai pada anak. Anak dikatakan hipersensitif apabila ia mudah sekali merasa sakit hati dan

menunjukkan respon yang berlebihan terhadap sikap perasaan orang lain.

j) Impulsif

Adalah anak yang impulsif bereaksi dengan segera tanpa berpikir lebih dulu atau ia bertindak berdasarkan impulsif (dorongan untuk bereaksi saja). Biasanya impulsivitas terjadi karena anak tidak sanggup menunda kebutuhannya.

k) Malu

Adalah bentuk yang lebih ringan dari rasa takut yang ditandai dengan sikap mengerutkan ubun-ubun untuk menghindari kontak dengan orang lain yang belum dikenal.

l) Marah

Seringkali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati atau keinginan yang tidak terpenuhi.

m) Melamun

Adalah pada anak merupakan salah satu dari bermain kreatif. Aktif disini bukanlah secara fisik melainkan secara mental.

n) Menggigit kuku

Kebiasaan yang dilakukan anak sebagai cara untuk mengatasi ketegangan, kecemasan atau kegelisahan.

o) Mengigau

Adalah merupakan gangguan tidur yang seringkali dialami anak sekitar usia pra-sekolah.

p) Menghisap jempol

Adalah kecenderungan pada anak di luar kemauannya untuk memasukkan ibu jari ke dalam mulut karena tidak terkontrolnya fungsi motorik anak.

q) Mimpi buruk

Adalah lanjutan dari ketakutan atau kecemasan anak saat ia sadar yang muncul menjadi mimpi ketika anak sedang tidur.

r) Ngompol

Adalah kebiasaan yang membuat anak merasa tertekan pada saat tidur atau pada saat itu anak merasakan pipis (buang air kecil) di kamar mandi.

s) Rasa tidak aman

Adalah keadaan dimana anak terpisah dari orang tuanya baik sementara atau seterusnya.

t) Separation (keterpisahan)

Adalah keadaan dimana anak terpisah dari orang tuanya baik sementara atau seterusnya.

u) Stress

Adalah perasaan tertekan disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan seperti cemas, gelisah, takut, sedih atau marah yang relative berlangsung lama.

v) Takut

Sebagai reaksi terhadap bahaya atau anak berada pada suatu tekanan.

w) Tempertantrum

Letupan kemarahan anak (mengamuk) pada saat anak merasa tidak dipenuhi keinginannya atau pada saat merasa kecewa.

2.1.3.Perkembangan Perilaku Anak TK

2.1.3.1.Perkembangan Emosi

Anak usia 3,4 dan 5 tahun mengungkapkan sederetan emosi dan mampu menggunakan secara serasi ungkapan seperti gila, sedih, bahagia dan sudah bisa membedakan perasaan-perasaan mereka. Dalam usia pra sekolah ini, situasi emosi anak-anak sangat bergantung keadaan dan bisa berubah secepat mereka beralih dari kegiatan satu ke kegiatan lain. Karena anak-anak berkembang dari anak usia 3 tahun ke anak usia 5 tahun, ada peningkatan internalisasi dan pengaturan terhadap emosi mereka.

Gejolak perasaan anak-anak usia 3, 4 dan 5 tahun sebagian besar ada di permukaan. Anak usia 3, 4 dan 5 tahun mulai mengerti

berbagai perasaan berbeda yang mereka alami, namun mereka sulit mengatur perasaan dan menggunakan ungkapan yang sesuai untuk melukiskan perasaan itu. Gejolak perasaan mereka sangat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dan perasaan yang terjadi pada saat itu (Hyson, 1994)

Anak-anak usia prasekolah juga sulit untuk memisahkan perasaan dari tindakan. Jika mereka merasakan sesuatu, mereka ungkapkan itu. Jika mereka inginkan sesuatu, mereka usahakan untuk mengambilnya. Menunda kesenangan dan mengendalikan perasaan hati sering mirip tantangan. Keingintahuan mereka yang alami sering menimbulkan masalah. Hyson (1994) menjelaskan bahwa anak-anak usia 4 tahun sering lebih banyak menggunakan sarana fisik guna menyelesaikan konflik ketimbang menggunakan kata-kata untuk merundingkan kebutuhan mereka.

Hazen & Brownell (1999) mengatakan bahwa konflik yang timbul dari kebutuhan dua anak yang merebutkan satu benda itu wajar, anak-anak sebagai belajar cara memecahkan konflik lewat cara yang bisa diterima di lingkungan sosial. Mengajarkan kepada anak-anak cara yang sesuai untuk mengungkapkan emosi mereka merupakan tonggak penting dalam perkembangan mereka.

Anak-anak usia tiga tahun mengalami emosi yang luar biasa. Bila anak-anak marah mereka sering mengungkapkan perasaan mereka

lewat kemarahan atau peragaan fisik. Begitu pula takala mereka sedang gembira, mengungkapkan suka cita lewat tertawa.

Anak-anak usia 4 tahun mulai mengerti bahwa pengungkapan emosi ekstrem bisa mempengaruhi orang di sekitarnya. Pada usia ini juga mulai mengembangkan rasa humor. Anak-anak ini mungkin tertawa hanya untuk membuat orang lain tertawa, mereka akan menyukai hal-hal yang di buat orang dewasa, mereka juga mulai memahami lelucon, bila orang mengatakan hal-hal untuk tujuan melucu belaka. Anak-anak usia ini bisa menghabiskan waktu untuk menceritakan teka-teki atau lelucon lama secara berulang-ulang dan tertawa setiap membuat lelucon itu.

Menurut Denham dalam Hurlock (2003 : 54) menyatakan bahwa anak-anak usia 4 tahun juga mulai memahami bahwa orang lain itu punya perasaan juga dan kemampuan untuk mengerti bagaimana orang lain merasa itu menjadi jelas. Denham juga menyatakan bahwa perpisahan dari orangtua atau pengasuh utama kadang-kadang berat, khususnya di sekolah dan bisa juga menjadi rasa tertekan. Anak-anak 3 tahun, lantaran mereka kurang tertarik untuk bermain dengan anak-anak lain, mereka lebih suka ada bersama pengasuh utama mereka. Kalau untuk anak usia 4 tahun, ketakutan yang berkaitan dengan perpisahan berlangsung singkat dan ketakutan itu lebih kuat pada orang tua ketimbang anak 4 tahun.

Untuk anak usia 5th mulai mengatur emosi mereka dan mengungkapkan perasaan mereka dengan cara dari segi sosial lebih bisa diterima.

Denham (1998) juga menyatakan anak-anak mulai memisahkan antara perasaan dan tindakan mereka, sehingga memungkinkan anak untuk melampiaskan kemarahan atau kekecewaan dengan cara yang dapat di terima dari segi soisial. Anak 5 tahun juga mulai menunda keinginan dan kehendak mereka. Mereka sedang belajar menunggu giliran mereka memainkan alat permainan dan mendengarkan seseorang yang sedang bicara.

Greenspan dalam Utami Munandar (2001 : 42) menjelaskan bahwa anak-anak usia 5 tahun mulai menghayati perilaku sosial yang pantas. Jika mereka melihat sesuatu yang mereka inginkan mereka akan meminta. Bila kepada mereka dikatakan bahwa mereka tidak bisa mendapatkan sesuatu maka mereka akan belajar merundingkan itu dengan perasaan kecewa atau perasaan jengkel. Meskipun rasa ingin tahu itu kuat dalam diri anak usia 5 tahun, mereka mulai belajar tentang batas-batas keingintahuan itu.

Untuk kekerasan fisik dan ledakan amarah mulai berkurang, karena anak-anak sudah mulai mampu mengungkapkan perasaan lewat kata-kata, pengungkapan perilaku emosi mulai menyusut. Sayangnya, penghinaan verbal kepada teman sebaya bisa muncul ke permukaan pada periode ini. Mereka juga mulai belajar membedakan lebih banyak

perasaan, sekarang mereka bisa memperlihatkan ekspresi muka yang menunjukkan seseorang itu bahagia, gila, sedih, lelah atau kecewa.

2.1.3.2. Perkembangan sosial

Mengembangkan hubungan sosial merupakan tonggak penting bagi anak-anak usia anak TK, pengalaman sekolah akan menjadi pertama kali mereka harus membicarakan kesepakatan dengan sebuah kelompok anak-anak sebaya mereka, meskipun anak-anak usia dini kadang masih terlibat dalam permainan paralel. Mereka menjadi semakin tertarik untuk bermain dengan anak-anak lain sehingga akan muncul sikap bermain yang rukun dan jujur.

Anak-anak usia ini mulai membedakan antara anak-anak yang mereka suka untuk bermain bersama dan anak-anak yang mereka tidak sukai. Meskipun kebanyakan persahabatan pada usia dini di kendalikan oleh pilihan dan kedekatan orang tua, anak-anak mulai mengajukan permintaan dan jelas sekali bermain lebih baik dengan beberapa anak dari pada mereka bermain dengan anak-anak lain (Rubin, 1999 dalam bukunya Hurlock).

Hubungan sosial bisa mempengaruhi perkembangan kognitif dan emosi anak-anak. Anak-anak yang di tolak secara sosial akan menjadi anak yang tidak bahagia disekolah. Menolong anak-anak supaya rukun satu sama lain akan memajukan sikap positif di ruang kelas dan menanamkan cinta belajar dalam diri anak-anak.

2.1.3.3. Perkembangan Efektivitas

Ketika anak remaja belajar dan berinteraksi dengan orang lain mereka mengembangkan rasa efektivitas pencapaian sasaran (*self-efficiency*).

Rasa efektivitas diri adalah persepsi seseorang tentang kemampuan dan kompetensinya untuk melakukan hal ini dan itu. Anak usia TK memiliki perasaan tulus bahwa mereka bisa melakukan sesuatu. Mereka ingin dan bermotivasi serta biasa berpikir bahwa mereka sanggup melakukan sesuatu tugas yang disodorkan di depan mereka.

Pada usia ini kendati sedang menghadapi kegagalan mereka tetap merasa optimis dengan kemampuan dan ketrampilan mereka, mereka tetap bersikeras meskipun mereka harus berusaha melakukan tugas yang sama berkali-kali agar mereka berhasil, kegigihan dan perasaan bahwa mereka mampu berkontribusi pada perkembangan rasa efektivitas diri.

2.1.4. Prinsip Pengembangan Perilaku

2.1.4.1. Prinsip Pengembangan Nilai Moral

Anak-anak memerlukan bantuan orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anak dalam mempelajari nilai moral. Brute (2000 : 34).

- 1) Merawat anak dengan penuh rasa kasih sayang.

Prinsip pertama dalam mengembangkan perkembangan moral anak dengan memperlukan mereka dengan penuh kasih

sayang dan penuh ketulusan. Anak akan mengalami kepekaan perasaan sebagai ia akan meperlakukan orang lain dengan cara yang sama.

- 2) Memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mendiskusikan dan bernegosiasi.

Belajar bernegosiasi dan berdiskusi dengan orang lain merupakan bagian dari perkembangan moral terutama berkaitan dengan belajar menghormati orang lain. Dalam melakukan negosiasi, anak akan belajar mengakui kesalahan mencoba menangkap perasaannya, sabar dalam bertindak dan belajar mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya.

- 3) Menjelaskan suatu hal

Maka anak perlu di bantu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya tentang berbagai macam persoalan dan peristiwa yang di hadapinya. Jika ini dilakukan maka anak akan mulai memandang setiap konsekuensi dari setiap perbuatan yang di lakukannya.

- 4) Mendukung anak untuk bergabung dengan penuh arti dengan anak-anak lainnya.

Jika anak mendapatkan kesempatan untuk bergaul dengan teman-temannya anak-anak akan mempelajari nilai-nilai moral seperti menghormati orang lain, tidak boleh melukai teman dan menaati peraturan.

- 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk bermain bebas karena akan mendorong anak melihat segala sesuatu dari sudut orang lain.
- 6) Perlu memberikan penghargaan terhadap tingkah laku yang baik.

Beberapa hal yang harus diperhatikan agar hadiah tidak menjadi candu pada anak, yaitu: a). Spesifik. b). Buatlah catatan untuk mengukur seberapa sering anak melakukan kemajuan dan kemunduran dari tindakan yang dilakukan. c). Berilah hadiah segera setelah anak melakukannya.

2.1.4.2. Prinsip Pengembangan Nilai Agama

Doe dan Walch (1998 : 87) mengungkapkan bahwa terdapat 10 prinsip yang hendaknya diterapkan oleh orang tua dan guru untuk menumbuhkan nilai-nilai agama pada anak. 10 prinsip juga dikatakan sebagai prinsip spiritual terpenting. Prinsip tersebut mencakup hal-hal yang sebaiknya dijadikan sebagai rambu-rambu bagi orang tua dan guru ketika menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Kesepuluh prinsip tersebut sebagai berikut.

- 1) Ketahuilah bahwa Tuhan memperhatikan kita
- 2) Percaya dan ajarkan bahwa semua kehidupan berhubungan dan mempunyai tujuan
- 3) Simak apa kata anak
- 4) Gunakan kata-kata dengan hati
- 5) Ijinkan dan berilah dorongan terhadap impian, dan harapan.
- 6) Berilah sentuhan keajaiban pada hal-hal yang biasa
- 7) Ciptakan peraturan dalam struktur yang luwes

- 8) Jadilah cermin positif bagi anak.
- 9) Lepaskan pergulatan yang menekan.
- 10) Jadikan setiap hari sebagai awal yang baru.

2.1.4.3. Prinsip Pengembangan Sosial Emosional

Prinsip-prinsip pengembangan yang di adaptasi oleh pendidik anak usia dini, meliputi sebagai berikut.

- 1) Sadari perasaan sendiri dan perasaan orang lain.
- 2) Tunjukkan empati dan pahami cara pandang orang lain, atur dan atasi dengan positif gejolak emosional dan perilaku.
- 3) Berorientasi pada tujuan dan rencana positif.
- 4) Gunakan kecakapan sosial positif dalam membina hubungan.

2.2. Panggung boneka

2.2.1. Hakekat Panggung boneka

Menurut Scramm dalam Dwijastuti (2007:3) media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Nilai-nilai media pembelajaran antara lain 1) mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak, 2) Menghadirkan obyek yang berbahaya atau sulit di dapat ke dalam lingkungan belajar, 3) Menampilkan obyek yang terlalu besar, guru dapat menyampaikan gambaran mengenai candi, pesawat dan lain-lain, 4) Memperlihatkan gerakan yang terlalu lambat atau terlalu cepat.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media panggung boneka. Panggung boneka adalah media yang dibuat dari papan kayu yang

diberi dekorasi gambar sesuai dengan kebutuhan. Kemudian didukung dengan menggunakan boneka. Boneka adalah tiruan dalam bentuk manusia bahkan sekarang dalam bentuk binatang. Panggung boneka yang digunakan bisa dengan memakai boneka tangan atau boneka dalam bentuk apapun. Boneka tangan adalah tiruan bentuk baik bentuk manusia, binatang atau bentuk lainnya yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran tangan dengan berbagai corak dan motif.

Manfaat boneka tangan antara lain a) Tidak banyak memakan tempat dalam pelaksanaannya, b) Tidak menuntut ketrampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya, c) Dapat mengembangkan imajinasi anak dalam segala aspek perkembangan, d) Mempertinggi keaktifan anak dan suasana gembira, e) Mengembangkan aspek perilaku dan bahasa anak.

Tahapan bermain panggung boneka antara lain : (1) Guru menyiapkan panggung boneka dan boneka tangan sesuai dengan karakter yang dikehendaki, (2) Guru menggunakan boneka tangan untuk bercerita tentang segala suatu karakter perilaku, (3) Guru mengkondisikan anak didik agar bisa kondusif dan cerita bisa di dengarkan oleh anak, (4) Guru harus bisa menyampaikan pesan-pesan karakter perilaku yang baik dan memotivasi anak untuk menanamkan perilaku tersebut dalam keseharian

Memang idealnya demikian. Namun apa yang terjadi di era sekarang? Banyak kita jumpai perilaku para anak didik kita yang kurang sopan, bahkan lebih ironis lagi sudah tidak mau menghormati kepada orang tua, baik guru maupun sesama. Banyak kalangan yang mengatakan

bahwa "watak" dengan "watak" (batuk) sangat tipis perbedaannya. Apabila "watak" bisa terjadi karena sudah dari sononya atau bisa juga karena faktor bawaan yang sulit untuk diubah, namun apabila "watak" = batuk, mudah disembuhkan dengan minum obat batuk. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jelas hal ini tidak dapat terlepas adanya perkembangan atau laju ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang mengglobal, bahkan sudah tidak mengenal batas-batas negara hingga mempengaruhi ke seluruh sendi kehidupan manusia.

Pada dasarnya, pada perkembangan seorang anak adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja, mempelajari "aturan main" segala aspek yang ada di dunia ini. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter.

Ada 3 Cara Mendidik Karakter Anak :

a. Ubah Lingkungannya

Melakukan pendidikan karakter dengan cara menata peraturan serta konsekuensi di sekolah dan di rumah

b. Berikan Pengetahuan

Memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan.

c. Kondisikan Emosinya

Emosi manusia adalah kendali 88% dalam kehidupan manusia. Jika mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan menetap dalam hidupnya.

Melalui media panggung boneka pendidikan karakter bisa diterapkan dalam kegiatan anak TK di tiap pembelajaran. Melalui media panggung boneka pesan-pesan perilaku moral bisa ditanamkan pada anak-anak TK agar perilaku moral anak menjadi lebih baik lagi.

2.3. Hakekat Anak Usia TK

2.3.1. Pengertian Anak Usia TK

Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini, sekurang-kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

TK merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai mana dinyatakan dalam Undang-undang

Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat" pendidikan anak usia dini PAUD khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suriansyah, 2011 : 23).

Pembelajaran di taman kanak-kanak TK hendak disesuaikan dengan usia anak yang masih suka bermain, kegiatan pembelajaran Calistung (baca tulis berhitung) harus diintegrasikan dalam kegiatan bermain, dalam program eksplorasi maupun dalam kegiatan sentra. Dalam kegiatan belajar berhitung misalnya dapat dilakukan dengan permainan-permainan berhitung, ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional serta untuk menumbuhkan kecerdasan anak, khususnya kecerdasan *logico-mathematics* seperti yang dikemukakan oleh Gardener (1998) dalam (Suriansyah dan Aslamiah, 2011).

Yang dimaksud anak usia TK adalah anak yang berusia antara 4 – 6 tahun. Menurut Biechler dan Snowman (1993 : 64) bahwa yang dimaksud dengan anak pra sekolah adalah mereka yang berusia 3 – 6 tahun, mereka biasanya mengikuti program pra sekolah dan kinderganten. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan – 5 tahun) dan Kelompok

Bermain (usia 3 tahun) sedangkan pada usia 4 – 6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak.

Menurut teori E. Erikson yang membicarakan perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial tahapan 0-1 tahun, berada pada tahapan oral sensorik dengan krisis emosi antara “*trust versus mistrusi*”. Tahapan 3-6 tahun, mereka berada dalam tahapan dengan krisis “*autonomy versus shame and doubt*” (2-3 tahun), “*initiative versus guilt*” (4-5 tahun) dan tahap usia 6-11 tahun mengalami krisis “*industry versus inferiority*”.

Dari teori piaget yang membicarakan perkembangan kognitif, perkembangan dari tahapan sensorimotor (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-12 tahun) dan operasional formal (12-15 tahun), maka perkembangan kognitif anak masa pra sekolah berada pada tahap pra operasional.

2.3.2. Tumbuh Kembang Anak

Tumbuh berarti bertambah dalam ukuran. Tumbuh dapat berarti bahwa sel tubuh bertambah banyak atau sel tumbuh dalam ukuran. Mengukur pertumbuhan biasanya dilakukan dengan menimbang dan mengukur tubuh anak. Relatif, melaksanakan pengukuran ini relatif lebih mudah dibandingkan mengukur perkembangan sosial atau perkembangan kepribadian anak.

Pertumbuhan dipengaruhi oleh jumlah dan macam makanan yang dikonsumsi tubuh dan pertumbuhan badan menjadi perhatian para ahli

gizi. Namun kenyataannya pertumbuhan tubuh tidak hanya dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi saja tetapi juga proses sosial.

Pertumbuhan anak juga dipengaruhi perkembangan sosial, psikologis dan oleh kualitas hubungan anak dengan pengasuh yang bebas dari stress. Perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhannya. Keduanya (pertumbuhan dan perkembangan) memang benar saling berkaitan dan dalam penggunaan kedua pengertian tersebut seringkali dikacaukan satu sama lain. Bila pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan adalah perubahan dalam kompleks sifat dan fungsinya.

Perkembangan kognitif dan sosial dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Walaupun semua anak memiliki kebutuhan dasar tertentu, secara individual masing-masing anak memiliki kebutuhan yang sifatnya pribadi. Juga dikatakan bahwa semua anak berkembang, tetapi beberapa anak berkembang lebih cepat sedang yang lain lebih lambat.

2.3.3. Tahapan Perkembangan anak

2.3.3.1. Menurut Erik Erikson

Erikson tidak melihat manusia ketika dilahirkan mempunyai potensi untuk menjadi baik atau buruk. Penjelasan Erikson mengenai perkembangan kepribadian seseorang berdasarkan prinsip

epigenesis. Epigenesis adalah munculnya sesuatu yang baru dan yang terjadi secara kualitatif tidak berkesinambungan.

Tahap perkembangan psikososial (Erikson, 1963)

1) *Trust versus Mistrust* (sejak lahir – 1 tahun)

Sikap dasar psikososial yang dipelajari oleh bayi, bahwa mereka dapat mempercayai lingkungannya. Timbulnya percaya (*trust*) dibantu oleh adanya pengalaman yang terus menerus, berkesinambungan, adanya pengalaman yang ada kesamaannya dengan "*trust*" dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi oleh orang tuanya.

2) *Autonomy versus Shame and Doubt* (antara 2-3 tahun)

Setelah anak belajar "*trust*" (atau "*mistrust*") terhadap orang tuanya, anak akan mencapai suatu derajat kemandirian tertentu. Apabila "*toddler*" (1,6-3 tahun) mendapat kesempatan dan memperoleh dorongan untuk melakukan yang diinginkan anak dan sesuai dengan tempo dan caranya sendiri, tetapi dengan supervisi orang tua dan guru yang bijaksana maka anak akan mengembangkan kesadaran autonomy, tetapi apabila perilaku guru dan orang tua sebaliknya maka akan menimbulkan sikap ragu-ragu terhadap lingkungannya pada diri anak.

3) *Inisiative versus Guilt* (lebih kurang usia antara 4-5 tahun)

Kemampuan inisiatif akan muncul apabila anak selalu diberi kebebasan untuk menjelajah dan bereksperimen dalam

lingkungannya serta apabila orang tua dan guru memberikan waktu untuk menjawab pertanyaan anak.

4) *Industry versus inferiority* (lebih kurang 6 – 11 tahun)

Dimensi polaritasnya adalah memperoleh perasaan gairah dan di pihak lain mengatasi perasaan rendah diri. Dalam hubungan sosial yang lebih luas, anak menyadari kebutuhan untuk mendapat tempat dalam kelompok seumurnya. Anak harus berjuang untuk mencapai hal tersebut.

2.3.3.2. Tahapan perkembangan kognitif menurut J. Piaget dalam bukunya John W. Santrock (2002:243) adalah sebagai berikut :

1) Tahapan Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahapan ini anak memahami obyek di sekitarnya melalui sensori dan aktivitas motor atau gerakannya. Karena pada bulan-bulan pertama anak belum mampu bergerak dalam ruangan, ia lebih mendapatkan pengalaman dari tubuh dan inderanya sendiri. Setelah ia mampu berjalan dan memanipulasi benda-benda, mulailah ia memanipulasi obyek-obyek di luar dirinya.

2) Tahap Praoperasional (4-6 tahun)

Proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya, kata-kata) yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Menurut pandangan orang dewasa cara berpikir dan tingkah laku anak tidak logis. Dari kata Pra pra operasional sebagai pialogis, kesulitan yang dialami anak adalah

berkaitan dengan “*perceptual centration*”, “*irreversibility dan egocentrism*”

3) Tahap Operasional Konkrit (usia 7-12 tahun)

Pada tahapan ini anak mulai mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan *conservasi*, *perceptual centration* dan *egocentrism*. Namun masih dalam masalah yang bersifat konkrit, belum yang bersifat abstrak. Yang sifatnya abstrak baru dicapai pada tahapan berikutnya yaitu tahap formal operasional.

2.3.4. Karakteristik Perkembangan Anak TK

Menurut Soemiatry Padmonodewo dalam bukunya “Buku Ajar Pendidikan Pra Sekolah” (1995:22) menjelaskan karakteristik perkembangan anak usia TK yaitu :

2.3.4.1. Perkembangan Jasmani

Pada saat anak mencapai tahapan pra sekolah (3-6 tahun) ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dan anak prasekolah. Perbedaannya terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan ketrampilan yang mereka miliki.

Dengan bertambahnya usia, perbandingan antar bagian akan berubah. Dengan bertambahnya usia, letak gravitasi makin berada di bagian bawah tubuh, dengan demikian bagi anak yang makin berkembang usianya keseimbangan tersebut ada di tungkai bagian bawah.

Gerakan anak TK lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola terbentuknya tingkah laku ini memungkinkan anak untuk berespon dalam berbagai situasi.

Pada usia antara 4-5 tahun biasanya mereka sudah mampu membuat gambar orang. Gambar biasanya ditunjukkan dengan lingkaran besar yaitu kepala dan ditambahkan bulat kecil sebagai mata, hidung, mulut dan telinga, kemudian ditarik garis-garis dengan maksud menggambar badan, kaki dan tangan.

2.3.4.2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menurut aliran tingkah laku (behaviourisme) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan aliran-aliran "*interactionist*" atau "*developmentalis*" berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak. Selanjutnya bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Piaget (1969) menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahap yaitu :

- 1) Sensorimotor (0-2 tahun)
- 2) Pra operasional (3-6 tahun) .
- 3) Konkrit operasional (7-11 tahun)

4) Formal operasional (12 – dewasa)

2.3.4.3.Perkembangan Bahasa

Pada Anak usia TK biasanya telah mampu mengembangkan ketrampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lain, misalnya bermain peran, isyarat yang ekspresif, dan melalui bentuk seni (misal menggambar) ungkapan tersebut dapat merupakan petunjuk bagaimana anak memandang dunia dalam kaitan dirinya kepada orang lain.

Dengan demikian perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi dari berbagai aspek. Dengan adanya pembiasaan berkomunikasi dengan orang lain, bersosial dengan lingkungan hal ini dapat menambah wawasan perkembangan bahasa anak,

2.3.4.4.Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini emosi anak prasekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi. Berbagai faktor yang telah menyebabkan perubahan tersebut. Pertama kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan

dimana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.

Masalah sosial dan emosional yang sering muncul pada anak usia prasekolah antara lain :

- 1) Rasa cemas yang berkepanjangan atau takut yang tidak sesuai dengan realitas.
- 2) Kecenderungan depresi, permulaan dari sikap apatis dan menghindari dari orang-orang di lingkungannya.
- 3) Sikap yang bermusuhan terhadap anak dan orang lain.
- 4) Gangguan tidur, gelisah, mengigau, mimpi buruk.
- 5) Gangguan makan, misal : nafsu makan sangat menurun.

2.3.5.Ciri-ciri Perkembangan Anak TK

2.3.5.1. Ciri perkembangan fisik atau jasmani

- 1) Anak TK pada umumnya sangat aktif dan memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya.
- 2) Setelah anak melakukan aktifitas anak membutuhkan istirahat yang cukup.
- 3) Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan.
- 4) Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada obyek-obyek yang kecil ukurannya.
- 5) Tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak (*soft*).

- 6) Kemampuan motorik halus anak antara anak laki-laki dan perempuan berbeda, lebih terampil anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.

2.3.5.2. Ciri perkembangan sosial anak

- 1) Pada umumnya anak cepat menyesuaikan diri secara sosial, awalnya memilih teman sesama jenis tetapi kemudian akan berkembang dengan jenis kelamin lainnya.
- 2) Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisir secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- 3) Anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.

Menurut Parten (1932) dalam "*Social participation among praschoole children*" melalui pengamatannya terhadap anak yang bermain bebas di sekolah dapat membedakan beberapa tingkah laku sosial :

- a) Tingkah laku "*Unoccupied*"

Anak tidak bermain sesungguhnya.

- b) Bermain Soliter

Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan.

- c) Tingkah laku "*Onlooker*"

Anak menghasilkan waktu dengan mengamati kadang memberikan komentar tentang apa yang dimainkan anak lain.

- d) Bermain paralel

Anak-anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak lain.

e) Bermain asosiatif

Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi tetapi masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri.

f) Bermain kooperatif

Anak bermain dalam kelompok dimana ada organisasi, ada pimpinannya.

- 4) Pola bermain anak TK sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan “gender”. Kenneth Rubin dkk (1976), melakukan pengelompokan setelah mengamati kegiatan bermain bebas anak TK yang dihubungkan dengan kelas sosial dan kognitif, yaitu :

a) Bermain fungsional

Anak melakukan pengulangan gerakan-gerakan otot dengan atau tanpa obyek.

b) Bermain konstruktif

Anak melakukan manipulasi terhadap benda-benda dalam kegiatan membuat konstruksi atau mengkreasi atau menciptakan sesuatu.

c) Bermain dramatik

adalah dengan menggunakan situasi yang imajiner.

d) Games dengan aturan

bermain dengan menggunakan aturan

- 5) Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka telah berbaik kembali.

Anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku agresif dan perselisihan.

- 6) Telah menyadari kesadaran peran jenis kelamin dan “*sex typing*” setelah anak masuk TK, umumnya mereka telah berkembang kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran sebagai anak laki-laki atau perempuan.

2.3.5.3. Ciri Emosional pada usia TK

- 1) Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.
- 2) Iri hati pada anak TK sering terjadi, mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.

2.3.5.4. Ciri kognitif anak usia TK

- 1) Anak TK umumnya telah terampil dalam berbahasa, sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya.
- 2) Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

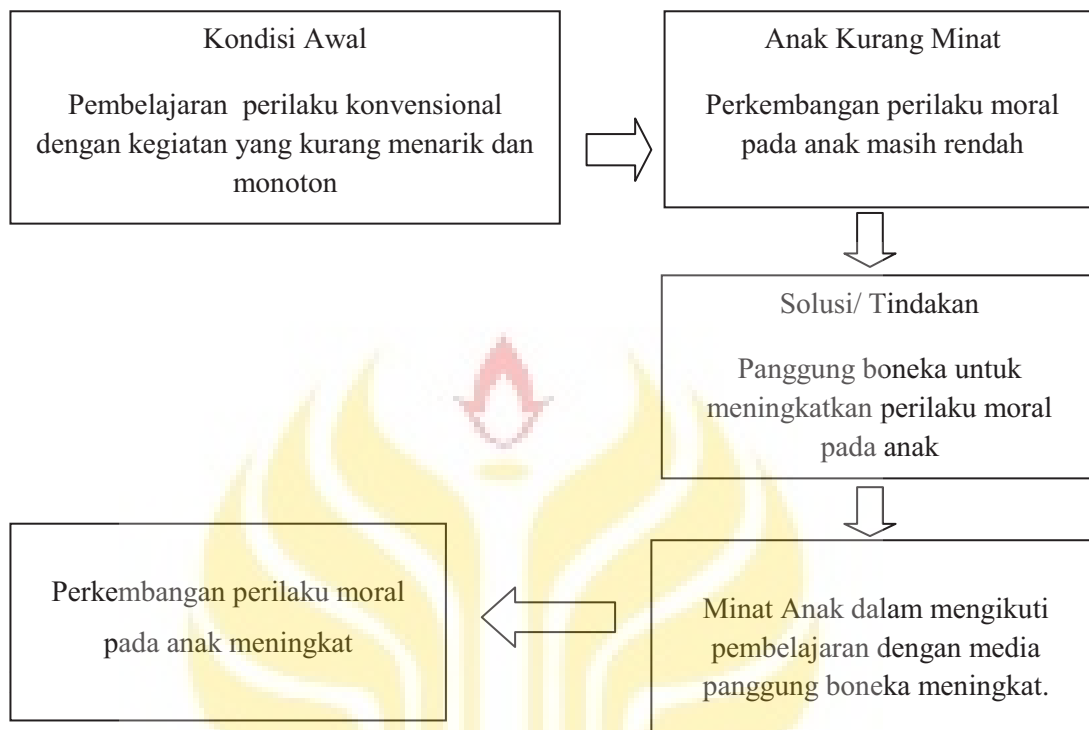
Ainsworth dan Witing (1972) serta Shite dan Witting (1973) menjelaskan cara mengembangkan agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara sebagai berikut :

- a) Lakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak.
- b) Tunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak.
- c) Berikan kesempatan kepada anak untuk meneliti dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal.
- d) Berikan kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.
- e) Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan ketrampilan dalam berbagai tingkah laku.
- f) Tentukan batas-batas tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya.
- g) Kagumilah apa yang dilakukan anak.
- h) Sebaiknya apabila berkomunikasi dengan anak lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati.

2.4.Kerangka Berfikir

Pembelajaran dalam menyampaikan perilaku moral yang ditetapkan guru kelompok A TK Islam Bina Karima Ujungnegoro Kandeman masih menggunakan cara yang monoton.

Adanya hal tersebut maka guru dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran dengan media yang menarik dan menyenangkan sehingga kemampuan perkembangan perilaku moral dapat mengalami peningkatan



Gambar 1 Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis Tindakan

Panggung boneka yang digunakan dalam kegiatan Pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik minat anak dalam mengikuti pembelajaran perilaku moral anak.

Melalui panggung boneka maka akan terjadi peningkatan perilaku moral anak kelompok A TK Islam Bina Karima Ujungnegoro Kandeman.

BAB IV

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan analisis diatas yang telah disajikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan media panggung boneka dapat meningkatkan kemampuan perilaku moral anak. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis yang didapatkan bahwa hasil belajar kemampuan bersikap ramah anak pada kelompok A pada pra siklus 15 % sebanyak 3 anak, siklus I sebesar 40 % sebanyak 8 anak dan siklus II sebesar 60% sebanyak 12 anak sedangkan pada siklus III sebesar 95% sebanyak 19 anak, sedangkan untuk kemampuan berbahasa sopan dalam berbicara pada pra siklus 10% sebanyak 2 anak, siklus I sebesar 35% sebanyak 7 anak dan siklus II sebesar 55% sebanyak 11 anak sedang pada siklus III sebesar 90% sebanyak 18 anak. Hasil yang dicapai pada tindakan pembelajaran sudah berhasil lebih dari 75% maka pada tindakan tersebut sudah bisa dikatakan berhasil dengan optimal.
2. Keberhasilan belajar anak dalam hal pengembangan perilaku moral di kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang mengalami kemajuan dan peningkatan dengan menggunakan media panggung boneka. Hal ini dapat terbukti dengan hasil yang diperoleh mencapai 95% anak mampu mengikuti

kegiatan dengan media panggung boneka yang diberikan oleh guru dan hasil sudah melampaui standar yang diinginkan.

5.2.Saran

Dari kajian teori dan hasil penelitian yang penulis kemukakan diatas kiranya penulis dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

5.2.1.Bagi guru kelas

- a. Hendaknya dalam proses belajar mengajar, guru harus benar-benar paham karakter setiap peserta didik dan harus menyiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan kondusif dan baik.
- b. Guru harus mempersiapkan segala sesuatu sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- c. Harus menambah pengetahuan tentang pembelajaran perilaku melalui beberapa pelatihan-pelatihan dan seminar agar bisa mengembangkan dikelas secara optimal.

5.2.2.Pihak sekolah

- a. Hendaknya seluruh pihak sekolah mendukung dalam tiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
- b. Memfasilitasi proses pembelajaran dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- c. Perlunya kerjasama dengan pihak sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar untuk memudahkan proses pembelajaran dan

membantu memaksimalkan supaya tujuan pendidikan bisa tercapai sesuai dengan harapan.

5.2.3. Peserta didik

- a. Supaya lebih rajin dan selalu merespon terhadap pembelajaran yang ada.
- b. Agar peserta didik selalu berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan jadikan pembelajaran itu sebagai alat masa depannya.

5.2.4. Orang tua

- a. Sebaiknya memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan perilaku anak.
- b. Hendaknya bisa memahami kesiapan anak untuk belajar bersikap dan bersosialisasi anak.

5.2.5. Bagi pemerintah

Pemerintah seharusnya memperhatikan peningkatan pendidikan terutama pada pendidikan anak usia dini, karena pada pendidikan ini menjadi dasar pondasi awal anak dalam mengarungi masa depannya, selain itu kebijakan pemerintah juga seharusnya lebih meningkatkan lagi kesejahteraan guru yang selama ini masih dibawah standar, karena mustahil menuntut profesionalisme guru bagi peningkatan pendidikan apabila kesejahteraan mereka masih dalam angan-angan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusd. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- BSNP, 2007. *Standar Perkembangan Anak Usia 0-6 (Draft)*. Jakarta
- Edisi khusus Ayah Bunda. 2002. *Dari A sampai Z tentang Perkembangan Anak*. Jakarta : Gaya Favorit Press.
- Hurlock B, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak (Jilid I)*. Jakarta : Erlangga.
- Moleong, Lexy. J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru.
- Ngalim Purwanto. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rochmatunnisa, Sriyanti Dra. 1997. *Bimbingan dan Penyuluhan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Saifudin Azwar. 2001. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2000. *Metodologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 1997. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sujiono, Bambang & Yuliani Nurani Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta : Gramedia.
- Sumadi Suryabrata. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sumadi Suryabrata, 1991. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers.

Sutrisno Hadi. 1998. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM.

Tim Penyusun Kamus Pusbinsa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Umar Tirtarahardja dan Lasula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.(2003). Jakarta : Depdiknas

Winarno Surakhmad, *Dasar-Dasar Teknik Research*, Tarsito, Bandung.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*, Ruhama, Jakarta, 1995.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Kep. Menteri Pendidikan Nasional RI No. 012/U/2002 dalam Undang-Undang RI tentang *Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Jakarta : Mini Jaya Abadi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG